

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, batasan masalah, dan sistematika penulisan tentang evaluasi serta perancangan fasilitas fisik dan tata letak fasilitas dengan menghadirkan fasilitas ramah difabel di perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto.

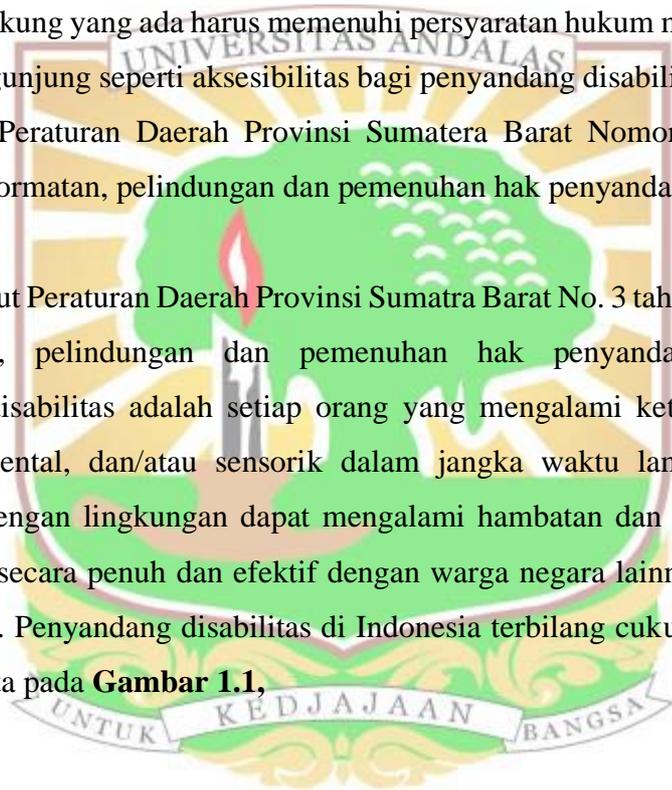
1.1. Latar Belakang

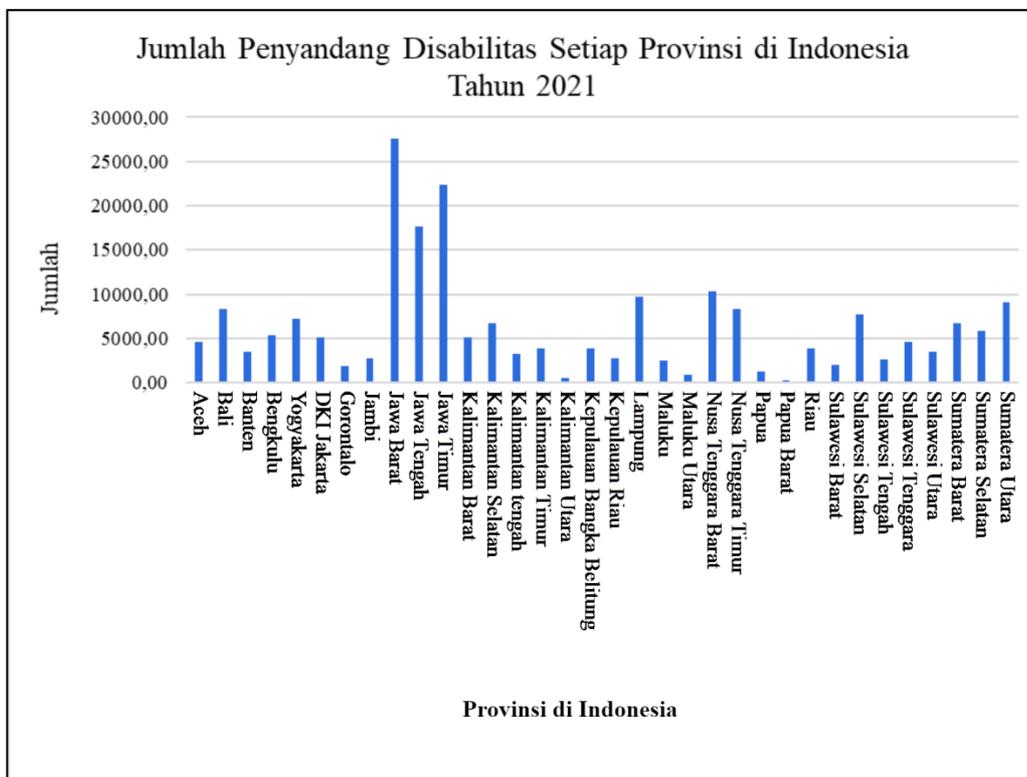
Fasilitas adalah komponen pendukung yang dapat memudahkan kegiatan manusia dan melancarkan pelaksanaan suatu fungsi. Setiap Negara di dunia pasti memberikan dan berkeinginan mempunyai fasilitas yang terbaik untuk warga negaranya, baik untuk proses belajar dan mengajar diruang pendidikan, kesehatan, maupun fasilitas umum yang dapat diakses dan didapatkan baik secara fisik maupun secara non-fisik. Salah satu fasilitas umum yang sering di akses yaitu perpustakaan dikarenakan perpustakaan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian ilmu pengetahuan, pelestarian budaya lokal, informasi dan rekreasi (UU RI No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan)

Tingkat literasi masyarakat di Indonesia setiap provinsinya berbeda-beda. Sebagai contoh di perpustakaan nasional jumlah perpustakaan umum dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Dilihat dari jumlah pengunjung perpustakaan sepanjang tahun 2018 sebanyak 3.007.109 orang. Pengunjung yang datang tidak hanya bertujuan untuk sekedar membaca, belajar, dan melakukan penelitian, tetapi juga bertujuan untuk berkomunikasi serta membangun relasi dengan orang lain. Menurut data pengunjung pada Perpustakaan Nasional RI tahun 2020, persentase pengguna perpustakaan terbagi menjadi tiga kelompok usia, yaitu masa balita (0-5 tahun) sebesar 16,7%, masa remaja akhir (17-25 tahun) sebesar 50%, dan masa dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 33,3%.

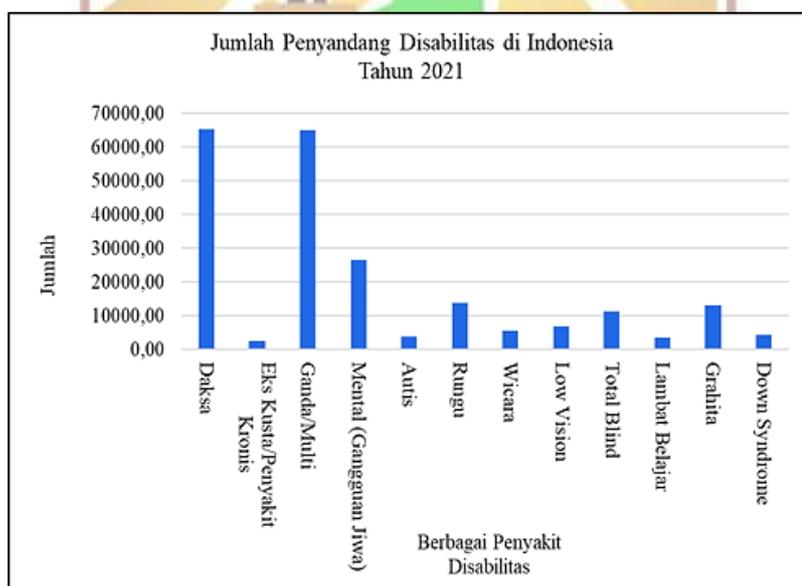
Perpustakaan dari semua jenis dan ukuran melayani berbagai macam populasi pengunjung. Ada pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik, berusia lanjut, bukan berasal dari daerah yang sama (menggunakan bahasa yang berbeda), memiliki pengalaman yang terbatas dalam menggunakan perpustakaan, atau mungkin memiliki karakteristik lain yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perpustakaan harus mampu melayani semua kebutuhan pengunjung agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Hal tersebut didukung pada pasal 14 UU Nomor 43 Tahun 2017 yang membahas terkait dengan standar layanan perpustakaan. Begitu juga dengan fasilitas pendukung yang ada harus memenuhi persyaratan hukum maupun tuntutan dari pada pengunjung seperti aksesibilitas bagi penyandang disabilitas seperti yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 tahun 2021 tentang penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Sumatra Barat No. 3 tahun 2021 tentang penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas di Indonesia terbilang cukup banyak dapat dilihat dari data pada **Gambar 1.1**,





Gambar 1. 1 Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Tahun 2021 pada Setiap Provinsi
(Sumber: Kementerian Sosial RI)



Gambar 1. 2 Jumlah Penyandang Disabilitas dari Berbagai Jenis Disabilitas Tahun 2021
(Sumber: Kementerian Sosial RI)

Pada **Gambar 1.1** dan **Gambar 1.2** diperlihatkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia paling banyak di dapatkan di Provinsi Jawa Barat sebanyak 27.595 orang. Sumatra Barat sendiri berada pada peringkat ke-11 dengan penyandang disabilitas sebanyak 6.745 orang. Dan jenis disabilitas terbanyak di Indonesia yaitu tuna daksa atau gangguan fisik sebanyak 65.450 orang.

Tuna daksa (cacat fisik) adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai hambatan bagi para penyandang cacat fisik (tuna daksa) dalam mengakses layanan publik. Hambatan yang dihadapi oleh para cacat fisik atau pengguna kursi roda sebagai akibat dari desain arsitektural ialah perubahan tingkat ketinggian permukaan yang mendadak seperti pada tangga atau parit, tidak adanya pertautan landai antara jalan dan trotoar, tidak cukupnya ruang untuk lutut di bawah meja atau wastapel, tidak cukupnya ruang untuk berbelok, lubang pintu dan koridor yang terlalu sempit, permukaan jalan yang renjul (misalnya karena adanya bebatuan) menghambat jalannya kursi roda dan pintu yang terlalu berat dan sulit dibuka. (Tarsidi, 2011)

Permasalahan dan isu yang dihadapi oleh kaum disabilitas harus segera ditangani untuk menghindari timbulnya masalah lain seperti kurangnya kepercayaan diri kaum difabel saat berinteraksi dan berada di lingkungan masyarakat, kurangnya ketertarikan untuk pergi keluar rumah, rendahnya pendidikan kaum difabel yang menyebabkan kurangnya produktifitas di masyarakat. Salah satunya adalah peran perancang atau arsitek dalam mendesain bangunan. Perancangan perpustakaan ramah difabel merupakan salah satu solusi dalam menangani masalah kaum difabel sebagai sarana edukasi serta rekreasi yang dapat menanggapi keterbatasan kaum difabel khususnya untuk pengguna kursi roda. Diharapkan dengan adanya perpustakaan ini dapat mewujudkan hak-hak kaum difabel dalam kesetaraan untuk mendapatkan fasilitas (Hadiyatna, 2021).

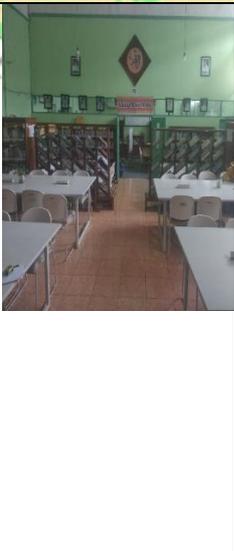
Perancangan fasilitas publik telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/PRT/M/2017. Peraturan ini dibuat agar semua orang termasuk penyandang disabilitas mampu dan mudah menggunakan berbagai fasilitas publik yang ada untuk melakukan aktivitas kehidupan. Meskipun begitu kita juga harus memperhatikan bagaimana kenyamanan daripada penggunaannya salah satunya ialah memperhatikan faktor hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas. Pertimbangan dimensi yang sesuai dengan jangkauan pengguna kursi roda dalam mengakses fasilitas, hal ini tentu menjadi perhatian dikarenakan hambatan yang dialami berbeda daripada orang normal maka dari itu dibutuhkan dimensi spesifik dari pada perancangan yang dilakukan guna membuat fasilitas dapat digunakan dengan baik. Terdapat 4 hal yang perlu diperhatikan untuk membuat desain perpustakaan yang ramah disabilitas, yaitu arsitektur bangunan, layanan dan aktivitas perpustakaan, koleksi perpustakaan, dan pelatihan. Keempat hal tersebut diharapkan dapat mengakomodir semua populasi khususnya bagi pengunjung yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas (Rahmayani, 2020).

Perpustakaan yang dijadikan sebagai penelitian mengenai aksesibilitas bagi difabel ini adalah Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto. Perpustakaan Adinegoro merupakan salah satu perpustakaan umum di Kota Sawahlunto yang menyediakan berbagai jenis layanan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat kota Sawahlunto. Perpustakaan ini merupakan bekas peninggalan Belanda yang dahulunya bioskop, sekarang di alih fungsikan menjadi perpustakaan. perpustakaan ini memiliki luas bangunan 10,30 m x 29,40 m. Perpustakaan yang dibentuk berdasarkan SK Walikota No. 7 Tahun 2007 ini menjadi cagar budaya Kota Sawahlunto, perpustakaan ini terdiri dari dua lantai, lantai satu terdapat rak buku atau arsip dan tempat baca, dan biasa juga di gunakan untuk workshop, terdapat tempat baca di meja dan juga di lantai, lalu ada ruang tunggu di bagian depan resepsionis serta loker dan di lantai dua juga terdapat ruang baca dan fasilitas lainnya.

Tabel 1. 1 Dokumentasi Kondisi Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto.

No	Fasilitas/ Lokasi	Gambar Awal	Gambar Dengan Kursi Roda	Keterangan:
1	Pintu Masuk			<p>Pintu masuk terdapat bibir lantai dengan ketinggian 16 cm lebar pintu sebesar 157 cm dan panjang bibir lantai kedepan sepanjang 92 cm, bibir lantai menghambat aksesibilitas dan tidak bisa di akses pengguna kursi roda</p>
2	Ruang Tunggu			<p>Ruang tunggu terdapat satu kursi panjang dengan kapasitas 3 orang selebar 160 cm, terdapat <i>space</i> kosong untuk akses kebelakang, jika digunakan untuk pengguna kursi roda hanya menyisakan <i>space</i> sebesar 30 cm, sehingga akses ke pintu belakang tertutup, posisi kursi perlu di atur ulang agar bisa memuat pengguna kursi roda</p>

Tabel 1. 2 Dokumentasi Kondisi Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto (Lanjutan).

No	Fasilitas/ Lokasi	Gambar Awal	Gambar Dengan Kursi Roda	Keterangan:
3	Koridor Pintu Masuk			Koridor pintu masuk memiliki bibir dengan tinggi sebesar 20 cm, tidak bisa di akses pengguna kursi roda.
	Koridor Ruang Baca			Koridor ruang baca memiliki dua anak tangga, anak tangga atas memiliki tinggi 17 cm dan anak tangga bawah dengan tinggi 16, lebar dari anak tangga sebesar 85 cm. tidak bisa di akses pengguna kursi roda
	Koridor Ruang Baca Anak			Koridor ruang baca anak memiliki dua anak tangga, tangga atas setinggi 10 cm, dan anak tangga bawah setinggi 20 cm, tidak bisa di akses pengguna kursi roda.
4	Ruang Baca			Penggunaan meja umum pada ruang baca tidak sesuai dengan standar pengguna kursi roda, tinggi meja tidak bisa di akses pengguna kursi roda karena terlalu pendek dimana tingginya hanya sebesar 75 cm. ruang gerak dari pengguna kursi roda pun terganggu karna susunan meja yang sempit.

Tabel 1. 3 Dokumentasi Kondisi Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto (Lanjutan).

No	Fasilitas/ Lokasi	Gambar Awal	Gambar Dengan Kursi Roda	Keterangan:
5	Toilet			<p>Kekurangan Toilet:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akses jalan ke toilet terlalu sempit 2. Lebar pintu terlalu kecil hanya sebesar 75 cm 3. Tidak terdapat <i>handrail</i> (pegangan bagi pengguna kursi roda) 4. Pada pintu toilet terdapat bibir setinggi 10 cm 5. sama sekali tidak bisa di akses pengguna kursi roda.
6	Rak dan Arsip			<p>Rak memiliki tinggi sebesar 185 cm, bagi pengguna kursi roda sedikit menyulitkan menjangkau buku yang terdapat pada bagian paling atas.</p>

Pada **Tabel 1.1** menggambarkan bagaimana kondisi secara langsung pada perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto, penulis melakukan pengamatan dengan mendokumentasikan gambaran awal perpustakaan dan membandingkan dengan kondisi yang diakses oleh pengguna kursi roda, dapat dilihat bahwa perpustakaan ini sangat minim akses penunjang bagi penyandang disabilitas pengguna kursi roda. Perbedaan tinggi lantai menjadi faktor penyebab senjangnya infrastruktur pada perpustakaan tersebut, sehingga susah diakses bagi pengguna kursi roda, baik itu dari pintu masuk sampai dengan ruang baca begitu juga dengan toilet serta rak dan

arsip, maka dari itu perlu dilakukan perbaikan agar hak dari penyandang disabilitas dapat terpenuhi.

Survei pada penelitian ini juga dilakukan menggunakan *google form*, survei dibagikan dalam bentuk *QR code* bagi pengunjung perpustakaan, dan penyebaran melalui sosial media. Didapatkan responden sebanyak 65 orang yang mana survei ini memiliki ketentuan yaitu responden yang berusia 17-60 tahun, pernah mengunjungi perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto, dan bertempat tinggal di Kota Sawahlunto.



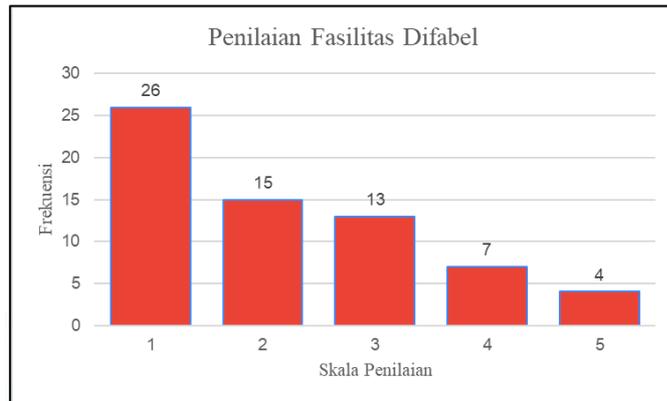
Gambar 1. 3 Persentase Responden yang Pernah Mengunjungi Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto



Gambar 1. 4 Persentase Penerapan Fasilitas yang Ramah Difabel

Dapat dilihat pada **Gambar 1.3** Pertanyaan pertama sesuai dengan ketentuan responden sebanyak 98% responden menjawab pernah mengunjungi perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto. Pertanyaan kedua sesuai dengan **Gambar 1.4** responden menjawab sebanyak 67,7% bahwa perpustakaan Adinegoro belum menerapkan fasilitas yang ramah bagi difabel dan sisanya

menjawab sudah menerapkan fasilitas ramah difabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut responden penerapan fasilitas ramah difabel masih belum terpenuhi.



Gambar 1. 5 Penilaian Fasilitas Difabel (Pengguna Kursi Roda) Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto.

Pertanyaan ketiga dapat dilihat pada **Gambar 1.5** Bagaimana penilaian anda terkait fasilitas difabel pada perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto, responden dapat menjawab dengan skala *likert* yang mana angka satu menandakan sangat buruk (belum ramah difabel) dan angka lima menandakan sudah sangat baik. Penilaian terbanyak responden terdapat pada nilai 1 sebanyak 26 respon nilai 2 sebanyak 15 responden, sehingga penilaian responden lebih banyak pada sekala yang rendah atau sangat buruk. Hal ini menandakan bahwa akses pengguna kursi roda mas diberi nilai yang buruk oleh masyarakat sehingga ini perlu dibenahi.



Gambar 1. 6 Persentase perlu dilakukan Perbaikan Fasilitas Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto

Pada **Gambar 1.6** Sebanyak 98% reponden menyatakan bahwa perlu dilakukan perbaikan fasilitas Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto agar ramah bagi pengunjung difabel. Survei ini menyatakan bahwa perpustakaan dari masih minim aksesibilitas bagi penyandang disabilitas terutama pengguna kursi roda, dari hasil survei yang dilakukan fasilitas seperti pintu masuk, ruang tunggu, koridor, ruang baca, toilet dan arsip serta rak buku masih perlu dilakukannya evaluasi lebih lanjut.

Survei dan dokumentasi langsung memberikan gambaran khususnya pengguna kursi roda terlihat kesulitan dalam mengakses fasilitas tersebut, tidak adanya ram pada bibir lantai yang berbeda ketinggian, penataan ruang baca yang sempit serta fasilitas penunjang lainnya yang belum diperhatikan, sehingga hal ini perlu diperhatikan dan dilakukan evaluasi serta perbaikan agar pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas pada perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto dapat terpenuhi selayaknya.

Hasil survei yang dilakukan dibuat sebagai penguat permasalahan yang di dapat penulis ketika mengakses perpustakaan Adinegoro dan melihat bagaimana pengguna kursi roda mengakses perpustakaan tersebut, maka dari itu data ini di gunakan sebagai acuan dalam penelitian dan memperlihatkan permasalahan yang jelas agar permasalahan dapat teratasi pada penelitian ini.

Tolak ukur kenyamanan dapat ditinjau dengan kebutuhan aksesibilitas difabel pengguna kursi roda. Jika hal-hal tersebut diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan, maka akan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung difabel pengguna kursi roda. Dengan terpenuhinya kebutuhan kenyamanan bagi difabel tersebut, itu artinya hak difabel yang tercantum didalam Undang-Undang juga terpenuhi. Sehingga perlu untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi infrastruktur dan desain interior dengan menghadirkan fasilitas ramah difabel setelah meninjau penjelasan serta fakta yang didapatkan di lapangan dan data penguat lainnya.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rancangan perbaikan fasilitas umum perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto dengan menghadirkan fasilitas ramah difabel?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah melakukan Evaluasi serta perancangan perbaikan fasilitas umum di perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto agar ramah difabel.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Perbaikan fasilitas publik ditujukan kepada masyarakat disabilitas yang mengalami cacat berjalan atau pengguna kursi roda.
2. Ruang lingkup ramah disabilitas hanya sampai pada pengguna kursi roda dapat mengakses fasilitas dengan mandiri, tanpa bantuan orang lain dan aksesibilitas dapat dijalankan dengan baik.
3. Penelitian ini hanya sampai menghasilkan rancangan dalam bentuk gambar dengan menggunakan *software Sketchup*.
4. Penelitian ini hanya menghasilkan perbaikan rancangan namun tidak mengubah secara menyeluruh dikarenakan perpustakaan Adinegoro ini merupakan cagar budaya.
5. Rancangan fasilitas ramah disabilitas juga mempertimbangkan kebutuhan orang normal.
6. Rancangan tidak di batasi dengan finansial dan hanya menggambarkan fungsi bagi pengguna.
7. Tidak ada penambahan atau pengurangan luas bangunan perpustakaan Adinegoro kota Sawahlunto.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN Bab pendahuluan menjelaskan hal yang melatar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA Bab ini menjelaskan mengenai teori yang mendukung penyelesaian masalah pada topik penelitian yang dilakukan. Teori ini berasal dari berbagai sumber seperti jurnal, internet, dan buku. Teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu mengenai perancangan fasilitas publik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Bab ini menjelaskan mengenai tahapan dalam penelitian antara lain tinjauan pustaka, penelitian pendahuluan, pengumpulan data, pengolahan data, serta kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini berisikan mengenai pengumpulan data yang dibutuhkan, pengolahan data sesuai metode yang digunakan, serta analisis terhadap hasil yang diperoleh pada pengolahan data yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil evaluasi dan perancangan fasilitas publik ramah difabel di Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto yang dilakukan serta saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya.

